

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGOUNTER *HOAX DAN CYBERBULLYING*

Ayub Sugiharto¹, Satria Respatya²

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

Email: sugihartoayub@gmail.com¹, satriaRespatya@gmail.com²

Abstract:

This article discusses the role of Christian Religious Education teachers in facing the challenges of the digital era, especially Hoaxes and Cyberbullying. This study shows that Christian religious education has a positive influence in forming students' character and teaches them critical skills to deal with negative phenomena on the internet. Christian teachers are expected not only to teach religion but also to be moral educators who help students understand, discover and overcome problems such as hoaxes and cyberbullying. This study discusses the role of a Christian Religious Education teacher in providing education, so that students can position themselves correctly when they have to face hoax news and cyberbullying which is rampant in this digital era. The results of this research can be used as a reference for Christian religious educators in their efforts to equip students with an understanding of the Christian faith and the skills needed for positive social interactions in the digital era.

Keywords: *role of Christian Religious Education teachers, hoaxes, cyber bullying*

Abstrak:

Tulisan ini membahas peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya *Hoax* dan *Cyberbullying*. Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter siswa dan mengajarkan mereka keterampilan kritis untuk menangani fenomena negatif di internet. Guru Kristen diharapkan tidak hanya mengajar agama tetapi juga menjadi pendidik moral yang membantu siswa memahami, menemukan, dan mengatasi masalah seperti *hoax* dan *cyberbullying*. Studi ini membahas tentang bagaimana peran seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam memberikan edukasi, sehingga para siswa dapat menempatkan diri dengan benar ketika harus menghadapi berita *hoax* dan *cyberbullying* yang marak di era digital ini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para pendidik Agama Kristen dalam usaha memperlengkapi siswa dengan pemahaman iman Kristen serta keterampilan yang dibutuhkan dalam interaksi sosial secara positif di era digital.

Kata Kunci: peran guru Pendidikan Agama Kristen, hoaks, perundungan siber

PENDAHULUAN

Penelitian ini menyajikan berbagai cara untuk mengcounter *Hoax* dan *Cyberbullying* yang marak terjadi. Peneliti melihat bahwa bidang pendidikan menjadi salah satu yang

paling efektif dalam mengcounter *Hoax* dan *Cyberbullying*. Meski demikian, fakta menunjukkan bahwa banyak masalah yang belum diselesaikan. Harus disadari bahwa perkembangan ilmu pengetahuan telah menyebabkan perkembangan cepat dalam teknologi di segala bidang, termasuk teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet. Semua pihak tentu sepakat bahwa teknologi internet sudah menjadi kebutuhan bagi semua orang. Hal ini terlihat dalam segala aktivitas, termasuk dalam bidang bisnis, pendidikan, medis, dan seni. Banyak kemudahan yang kita nikmati telah dipengaruhi oleh kemajuan pesat dalam teknologi informasi. Beberapa di antaranya adalah kemudahan menggunakan kartu kredit, mendapatkan informasi melalui telepon atau web, dan mengambil uang di ATM atau *M-Banking*. Di era modern, penggunaan media sosial sangat penting. Ini karena dengan adanya internet dan platform seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Tiktok*, dan *Twitter*, antara lain, orang dapat memperoleh informasi baru dan menarik serta belajar bagaimana menjadi populer di media sosial. Teknologi digital telah berkembang pesat, salah satunya adalah media komunikasi. Kemajuan ini juga telah mengubah pola kehidupan sehari-hari, membuat semua tugas menjadi lebih mudah. Semakin mudahnya akses ke ponsel, yang tersedia dalam berbagai jenis, model, dan bentuk untuk memenuhi preferensi konsumen, sangat mendukung penggunaan internet dan media sosial saat ini.

Namun, terdapat tantangan serius yang perlu diatasi di era digital ini, seperti kejadian *cyberbullying* dan penyebaran informasi palsu (*hoax*). Akhir-akhir ini, *hoax* semakin meresahkan masyarakat karena menyebar dengan cepat di media sosial, memanfaatkan kecenderungan untuk mencari informasi baru. Jika tidak cukup kritis dalam menyaring informasi, maka berisiko terjebak dalam penyebaran *hoax*, yang dapat membahayakan secara pribadi. Untuk itulah Pendidikan Agama Kristen dibutuhkan, karena berpengaruh besar dalam pengembangan maupun pembentukankarakter dan moral peserta didik. Penyebaran *hoax* dan kejadian *cyberbullying* telah menjadi masalah besar yang mempengaruhi lingkungan pendidikan di era internet dan teknologi modern. Guru agama Kristen bertanggung jawab untuk mencegah siswa mereka terlibat dalam tindakan kejahatan di dunia maya, seperti *Hoax* dan *Cyberbullying*. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Kristen harus dipahami dengan baik sehingga kontribusinya dapat dirasakan.

Sebaliknya, penggunaan media sosial meningkatkan kemungkinan *cyberbullying*. Konten berbahaya atau pelecehan dapat menyebar dengan cepat dan memengaruhi kesejahteraan emosional. Pergaulan kontemporer yang dikomunikasikan melalui media sosial dapat menimbulkan tekanan sosial yang tidak sehat dan meningkatkan kemungkinan intimidasi *online*. Dalam artikel penelitiannya, Rama Wijaya menyatakan bahwa melalui media sosial seseorang dapat berkomunikasi dan mengekspresikan diri secara bebas tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu.¹ arena adanya kebebasan dalam mengakses media sosial maka semakin banyak masyarakat yang menjadi pengguna media sosial. Namun penggunaan media sosial secara luas telah menimbulkan permasalahan serius yakni kesulitan untuk mengenali apakah informasi yang disebarakan melalui media sosial

¹ Rama Wijaya Kesuma Wardani and Marisa Deza Febriyeni, "POLA KOMUNIKASI HATESPEECH DAN CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL," *Ath-Thariq* 4, no. 1 (2020): 44–56.

merupakan informasi yang benar atau salah. Dalam penelitian berjudul *“Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial”*, Dedi Rianto Rahadi menulis bahwa media sosial telah menjadi salah satu sarana penyebaran berita bohong oleh pengguna yang tidak bertanggungjawab, yang dapat berakibat fatal karena orang tidak dapat membedakan berita yang benar atau bohong.² Lebih lanjut Dedi Rianto menyatakan bahwa para pada umumnya para penyebar hoax melakukan aksinya secara sadar dan punya target tertentu.³ Biasanya para penyebar hoax dan pelaku cyberbullying beraksi karena pernah menjadi korban hoax dan cyberbullying. Menurut Fabiola Greselda, mereka melakukan aksinya untuk membalas dendam atas apa yang pernah mereka alami.⁴ Hal inilah yang dapat menyebabkan pihak tertentu terintimidasi melalui penyebaran informasi bohong tersebut. Jumlah korban pun tidak sedikit dan banhan cenderung meningkat. Hasil penelitian Asosiasi Penyelenggara Internet pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 49% pengguna internet pernah di-bully di media social.⁵ Dalam situasi seperti ini, peran guru dalam mengajar agama Kristen menjadi semakin penting. Guru tidak hanya harus mengajarkan siswa tentang prinsip-prinsip agama Kristen, tetapi mereka juga harus mengajarkan mereka keterampilan kritis untuk menyaring informasi, membedakan *hoax*, dan menangani *cyberbullying*. Pengajaran agama Kristen yang inklusif dan berbasis nilai-nilai kasih, kebenaran, dan menghormati sesama menjadi landasan kuat dalam membentuk siswa yang cerdas dan beretika dalam menggunakan media sosial.

Meskipun pendidikan agama memiliki potensi besar untuk melawan penyebaran *hoax* dan *cyberbullying*, masalah yang muncul dalam penelitian ini mencakup kesulitan dalam mengidentifikasi hoax dan mengatasi tindakan *cyberbullying* di era digital, yang membutuhkan strategi pendekatan yang cermat dan efektif dari guru pendidikan agama Kristen. Studi ini akan menyelidiki beberapa masalah: bagaimana guru Pendidikan Agama Kristen dapat menemukan hoax, bagaimana mereka dapat mengcounter hoax di antara siswa, dan bagaimana guru dapat membantu siswa menghadapi dan mencegah *cyberbullying* terjadi lagi.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk melakukan pengumpulan datanya. Metode penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang didasarkan pada kasus-kasus unik yang

² Dedi Rianto Rahadi, “PERILAKU PENGGUNA DAN INFORMASI HOAX DI MEDIA SOSIAL,” *JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRUSAHAAN* 5, no. 1 (June 30, 2017): 59, <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/view/1342>.

³ *Ibid.*, 67.

⁴ Fabiola Greselda Aser, Sinta Paramita, and Sudarto, “Fenomena Cyberbullying Di Media Sosial TikTok,” *Kiwari* 1, no. 3 (August 29, 2022): 452, <https://journal.untar.ac.id/index.php/Kiwari/article/view/15763>.

⁵ Fitria Aulia Imani, Ati Kusmawati, and H. Moh Amin Tohari, “PENCEGAHAN KASUS CYBERBULLYING BAGI REMAJA PENGGUNA SOSIAL MEDIA,” *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 2, no. 1 (2021): 75.

terjadi dalam situasi tertentu dan dengan tujuan menciptakan teori-teori baru.⁶ Penelitian dimulai dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber berupa hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu, terutama dari jurnal-jurnal yang relevan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisa dan dideskripsikan dalam bentuk narasi yang sistematis sehingga memudahkan dalam pemahaman. Peneliti memulai pembahasan dengan mendeskripsikan tentang hakikat *hoax* dan *cyberbullying*, dan setelah itu menjelaskan tentang apa saja peran yang dapat diambil oleh guru Pendidikan Agama Kristen terhadap para siswa dalam mengcounter merebaknya *hoax* dan *cyberbullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Hoax

Berita bohong, atau hoaks sejatinya merupakan berita yang salah, namun dikemas seolah-olah merupakan sebuah kebenaran. Berita palsu ini dibuat dengan tujuan untuk menebarkan teror sehingga penerima menjadi cemas dan bahkan ketakutan. Berita yang demikian tentu dapat menyebabkan masyarakat tersesat sehingga membuat keputusan-keputusan yang buruk dan tidak tepat. Dalam bukunya "Menjadi Pemuda Anti Hoax", Rudy Mulyono menggambarkan *hoax* sebagai informasi yang sengaja dibuat atau disebarluaskan dengan tujuan menyesatkan orang lain, membuat mereka bingung, atau merugikan mereka. Penelitian yang dilakukan Christiany Juditha menunjukkan bahwa *hoax* selalu bermuatan kebencian dan fitnah.⁷ Dengan kata lain, *hoax* selalu bernuansa negatif. Craig Silverman mendefinisikan *Hoax* sebagai kumpulan informasi yang disesatkan secara sengaja tetapi "dijual" sebagai kebenaran⁸. Selanjutnya Ketua Komunitas Masyarakat Indonesia Anti Fitnah, Septiaji Eko Nugroho, mengatakan bahwa hoaks adalah berita yang sengaja dibuat dengan cara tertentu dengan tujuan menyembunyikan realitas, sekaligus sebagai upaya pemutarbalikan kebenaran. Dalam hal ini, informasi yang meyakinkan digunakan untuk menggantikan fakta yang tidak dapat dipastikan.⁹ Dengan demikian maka *hoax* dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang disesatkan secara sengaja tetapi "dijual" sebagai kebenaran dengan tujuan menanamkan kebencian kepada pihak tertentu.

Hakikat Cyber Bullying

Cyberbullying yang juga dikenal sebagai perlindungan dunia maya, ialah bentuk intimidasi atau perlindungan yang dilakukan menggunakan teknologi digital. Aktivitas ini biasa dilakukan di ponsel, *platform* bermain *game*, *platform* *chatting*, dan media sosial. Menurut *Think Before Text*, *cyberbullying* adalah perilaku agresif dan memiliki tujuan jelas,

⁶ Simon Simon, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 1, 2021): 17-35, <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/60>.

⁷ Christiany Juditha, "Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation," *Jurnal Pekommas* 3, no. 1 (2018): 38.

⁸ Craig Silverman, *LIES, DAMN LIES, AND VIRAL CONTENT*, 2016.

⁹ [Pengertian Hoaks: Sejarah, Jenis, Contoh, Penyebab dan Cara Menghindari](https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullyingnya)<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullyingnya> - Gramedia Literasi

dilakukan oleh secara berulang oleh perorangan maupun kelompok terhadap individu atau institusi tertentu dengan menggunakan media elektronik. Oleh karena itu, ada perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, yang merujuk pada persepsi kekuatan fisik dan mental.¹⁰ Nancy Willard bahkan menyatakan dengan tegas bahwa *Cyberbullying* adalah bentuk kekejaman secara sengaja dengan cara mengirim atau membagikan informasi yang membahayakan kepada seseorang. Dalam hal ini pelaku melakukan agresi sosial dengan menjadikan internet atau teknologi digital lainnya sebagai alat.¹¹ Pendapat lain diberikan oleh Williams dan Guerra dengan menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan aktivitas berupa olok-olok, makian, atau ancaman yang dilakukan dengan memanfaatkan pesan teks, surat elektronik, foto atau video.¹² Bahkan Robin Kowalski dan Susan Limber dengan berani mendefinisikan *Cyberbullying* sebagai suatu tindakan agresi berulang kali dalam konteks elektronik (seperti surat elektronik, blog, pesan singkat, dan teks) terhadap orang lain yang dilakukan secara sengaja.¹³ Selanjutnya untuk mempermudah pemahaman terhadap *Cyberbullying*, Nancy Willard mengelompokkan *cyberbullying* dalam beberapa kategori, yaitu: *flaming*, *Harassment*, *Dinigrasi*, *Outing*, *impersonation*, *Exclusion*, dan *Cyberstalking*. Pertama, *flaming* adalah penggunaan perkataan kasar dan frontal dalam pesan teks. Biasanya ini terjadi dalam percakapan *group* media sosial, seperti mengirim foto-foto dengan tujuan mendiskreditkan seseorang. Kedua, *Harassment* adalah perilaku mengirim pesan dengan perkataan yang tidak senonoh dengan tujuan mengganggu seseorang dan dilakukan secara teratur di jejaring sosial. Perilaku ini dapat dilakukan melalui email, SMS, atau pesan teks. Tindakan flaming yang berlangsung lama dapat menyebabkan pelecehan. *Harassment* dilakukan melalui perang teks atau melalui pesan antar orang. Ketiga, *Dinigrasi* adalah perilaku menyebarkan kejelekan orang lain di internet dengan tujuan merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju, seperti mengirimkan gambar orang yang sudah diubah menjadi lebih sensual agar korban diolok-olok dan dipandang buruk oleh orang lain. Keempat, perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan atau status yang tidak baik dikenal sebagai *impersonation*. Kelima, penyebaran rahasia orang lain atau foto pribadi orang lain disebut *Outing*. Biasanya pelaku *Outing* juga melakukan *Trickery* yakni bujuk rayu dengan tipuan untuk mendapatkan informasi rahasia atau foto pribadi seseorang. Keenam, *Exclusion*, yakni mengeluarkan anggota grup online secara sengaja tanpa memberitahu lebih dulu. Ketujuh, *Cyberstalking* adalah tindakan mengirim pesan yang berisi intimidasi atau ancaman membahayakan melalui komunikasi elektronik secara berulang kali.¹⁴

¹⁰ [Apa itu cyberbullying dan bagaimana menghentikannya? - UNICEF Indonesia](https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying)
<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>

¹¹ Nancy Willard, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*, ed. Nancy Willard (Washington: U.S. Department of Education, 2005).

¹² Kirk R. Williams and Nancy G. Guerra, "Prevalence and Predictors of Internet Bullying," *Journal of Adolescent Health* 41, no. 6 SUPPL. (December 2007).

¹³ Robin M. Kowalski and Susan P. Limber, "Electronic Bullying Among Middle School Students," *Journal of Adolescent Health* 41, no. 6 SUPPL. (December 2007).

¹⁴ Willard, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab

Guru adalah bagian penting dari proses pendidikan. Mereka digambarkan sebagai pintu atau jendela yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan dunia luar. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong siswa mereka untuk belajar, memahami, atau bahkan memberikan kontribusi kepada dunia luar. Didalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 (Bab I, Pasal 1, ayat 1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵ Keberadaan dan fungsi guru sangat penting. Guru memiliki peran penting dalam proses pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun informal. Oleh karena itu, setiap upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini harus mempertimbangkan eksistensi guru. Dalam pendidikan Indonesia, filosofi sosial budaya telah mendefinisikan peran dan fungsi guru. Akibatnya, guru sering dianggap memiliki peran ganda atau bahkan berbagai fungsi. Mereka tidak hanya harus menjadi instruktur yang mampu mengubah standar ilmu pengetahuan, tetapi mereka juga harus menjadi penjaga moral bagi siswa mereka.

Guru menjadi semakin penting dalam menghadapi masalah seperti hoax dan cyberbullying. Guru tidak hanya memberi tahu siswa, mereka juga berfungsi sebagai filter moral dan sosial. Mereka membantu mereka mencegah dan menangani cyberbullying serta melindungi mereka dari efek buruk dari informasi yang salah. Selain mengajarkan siswa untuk menggunakan media sosial secara moral dan bertanggung jawab, guru harus membangun keterampilan kritis siswa dalam menyaring data di era internet. Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk mendapatkan dukungan dan pelatihan tambahan dalam menangani masalah baru seperti hoax dan cyberbullying karena mereka bertanggung jawab sebagai pembimbing akademis dan penjaga moral. Filosofi sosial budaya sangat penting untuk menggambarkan peran guru dalam dinamika pendidikan yang terus berubah, termasuk mengatasi efek negatif dari kemajuan teknologi dan media sosial. Menurut Nainggolan, guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang memberikan pengajaran yang berkaitan dengan iman Kristen, meneladani pribadi Yesus sebagai Guru Agung dalam hidup sehari-hari mereka dan melakukan pekerjaan mereka sebagai guru.¹⁶ Menurut Robert, guru pendidikan agama Kristen didefinisikan sebagai seorang penganjur yang memiliki pengalaman belajar dan siap memanfaatkan berbagai sumber, termasuk buku, peralatan, pernyataan, benda, dan sebagainya, untuk membantu orang lain memperluas pengetahuan mereka tentang iman Kristen dan pengalaman percaya mereka sendiri.¹⁷

¹⁵ Nikolaos Nikolaos and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 31, 2023): 42–52, <https://ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/article/view/26>.

¹⁶ Jhon Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristeb Dalam Masyarakat Majemuk*, ed. John M. Nainggolan, vol. 0 (Bandung: Bina Media Informasi, 2009).

¹⁷ Boehlke Robert, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*, ed. Boehlke Robert (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen melibatkan peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing, mendidik, dan membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran agama Kristen. Beberapa aspek hakikat guru Pendidikan agama Kristen yaitu, pertama, **Pengajaran Nilai-nilai Agama Kristen:** Tugas utama guru pendidikan agama Kristen adalah mengajarkan dan menjelaskan ajaran agama Kristen kepada siswa mereka. Ini mencakup pemahaman tentang keyakinan Kristen, etika, nilai-nilai moral, dan Alkitab. Menurut ayat 2 Timotius 3:16-17, segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah, termasuk kitab suci, berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki diri, dan memberi tahu orang tentang kebenaran. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk memberi orang lain nilai-nilai agama Kristen sebagai pedoman hidup. Kedua, **Pembinaan Karakter Kristen:** Guru yang mengajar agama Kristen bertanggung jawab untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi sifat-sifat Kristen seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Mereka juga berfungsi sebagai contoh dan pembina karakter Kristen bagi siswa mereka. Ayat dari Efesus 4:22-24 menekankan pentingnya perubahan hidup yang sejati bagi orang Kristen. Salah satu tanggung jawab guru pendidikan agama Kristen adalah membimbing siswa mereka untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan memperbaharui hati dan roh mereka agar sesuai dengan kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.

Ketiga, **Pemahaman Tentang Gereja dan Komunitas Kristen:** Guru pendidikan agama Kristen membantu siswa memahami peran gereja dan komunitas Kristen dalam kehidupan mereka. Ini termasuk memahami ibadah, berpartisipasi dalam kegiatan gereja, dan mengetahui bagaimana gereja membentuk iman dan kepribadian Kristen mereka. Ibrani 10:25 Ayat ini menekankan betapa pentingnya hadir dalam pertemuan keagamaan. Selain mendorong siswa untuk saling menasihati dan memperkuat iman satu sama lain, guru pendidikan agama Kristen dapat menolong siswa mengerti apa artinya gereja dan komunitas Kristen. Keempat, **penanggulangan Tantangan Kontemporer:** guru pendidikan agama Kristen memiliki tugas untuk menolong siswa sehingga paham menghadapi tantangan zaman, termasuk masalah moral dan spiritual yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Roma 12:2, Guru Kristen dapat mengajarkan siswa mereka untuk membedakan antara standar moral dunia dan kehendak Allah yang baik dan sempurna. Ayat ini mengajak untuk tidak menjadi serupa dengan dunia melalui pembaharuan budi. Kelima, **Fasilitator Pembelajaran Spiritual:** Selain mengajar, guru agama Kristen juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran spiritual. Mereka membantu siswa dalam membangun hubungan pribadi dengan Tuhan, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang doa, dan mempraktikkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam Yohanes 14:26 disebutkan tentang kehadiran Penolong, yaitu Roh Kudus, yang diutus oleh Bapa untuk mengajarkan dan mengingatkan semua hal. Guru agama Kristen berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran spiritual, membantu siswa mereka memahami dan menginternalisasi ajaran agama Kristen dengan bantuan Roh Kudus. Peran guru pendidikan agama Kristen juga sangat terkait dengan tujuan pendidikan Kristen secara keseluruhan, yaitu membentuk siswa menjadi orang yang memiliki iman yang teguh, nilai-nilai moral Kristen, dan siap untuk berkontribusi dalam masyarakat sesuai dengan ajaran agama mereka.

Aktualisasi Guru Dalam Mengcounter *Hoax* dan *Cyberbullying*

Sangat penting bagi guru pendidikan agama Kristen untuk membantu siswa menghadapi masalah seperti *hoax* dan *cyberbullying* di era informasi digital yang berkembang pesat. Mereka tidak hanya menjadi sumber pengetahuan agama Kristen, tetapi mereka juga menjadi pemimpin yang mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan cara yang tepat sesuai moral kristiani. Guru memainkan peran penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Alkitab dalam upaya memerangi *hoax* dan *cyberbullying*. Berikut adalah beberapa elemen penting yang mencakup tindakan konkret dan mendalam yang diambil oleh pendidik Pendidikan Agama Kristen:

Kritis dalam Mengecek Informasi: Fondasi kehati-hatian Menurut Alkitab (1 Tesalonika 5:21)

Guru Kristen memainkan peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang kritis dan bijaksana dalam memproses informasi di era informasi yang penuh dengan tantangan. Ajaran Alkitab dalam 1 Tesalonika 5:21 menyatakan, "*Ujilah segala sesuatu, peganglah yang baik,*" Prinsip ini mengandung makna mendalam tentang pentingnya pemeriksaan dan pemilihan informasi yang bijak sebelum diterima dan dibagikan. Peran guru Pendidikan Agama Kristen mencerminkan pentingnya memperhatikan informasi. Mereka bertanggung jawab untuk membentuk siswa menjadi orang yang tidak hanya memahami ajaran agama Kristen tetapi juga mampu berpikir kritis tentang apa yang mereka terima. Prinsip kehati-hatian, yang diambil dari 1 Tesalonika 5:21, menjadi dasar yang kokoh untuk menanamkan keterampilan kritis pada siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip 4C yang diungkapkan Risdianto yaitu *creativity* (kreativitas), *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi) dan *collaboration* (kerja sama)¹⁸ yang menjadi fokus dalam pendidikan modern.

Pengajaran kehati-hatian tidak hanya dilakukan di ruang kelas; ada banyak pendekatan pembelajaran yang menantang yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satu alat yang efektif adalah diskusi, di mana guru dapat mengajak siswa untuk berbicara tentang situasi dunia nyata yang mengharuskan mereka untuk berhati-hati saat berinteraksi dengan informasi. Studi kasus dan proyek penelitian juga dapat membantu siswa mengevaluasi kebenaran informasi yang mereka dapatkan. Selain itu, pengajaran kehati-hatian juga dapat mencakup penggunaan teknologi kontemporer. Guru dapat mengajarkan siswa untuk menggunakan sumber internet dengan bijak dan kritis. Mereka dapat mengajarkan cara memverifikasi informasi, mengecek keaslian sumber, dan mengidentifikasi potensi risiko yang terkait dengan menyebarkan informasi yang tidak diverifikasi. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menjadi pengajar ajaran agama Kristen, tetapi juga menjadi pionir dalam membekali siswa dengan keterampilan kritis yang relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Prinsip kehati-hatian, yang berasal dari 1 Tesalonika 5:21, berfungsi sebagai dasar yang

¹⁸ Eko Risdianto, *ANALISIS PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*, n.d.

kuat untuk membangun siswa menjadi orang yang cerdas, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menangani data di era modern. Prinsip kehati-hatian juga penting mengingat adanya ancaman pidana bagi siapa pun yang melanggar Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Jo Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik yang biasa disebut dengan UU ITE.¹⁹

Mengajarkan Kebenaran dan Etika Digital : Menyatukan dengan ajaran Alkitab

Sangat penting bagi guru Kristen untuk menyebarkan kebenaran, termasuk penggunaan teknologi. Dalam hal ini, Alkitab harus dipakai menjadi sumber pengajaran tentang integritas dan kebenaran. Dengan demikian siswa dapat menerapkan pengajaran Alkitabiah dalam penggunaan teknologi digital. Sebagai contoh, Yesaya 33:15-16 mengatakan : "Orang yang hidup dalam kebenaran, yang berbicara dengan jujur, yang menolak untung hasil pemerasan, yang mengebaskan tangannya, supaya jangan menerima suap, yang menutup telinganya, supaya jangan mendengarkan rencana penumpahan darah, yang menutup matanya, supaya jangan melihat kejahatan, dialah seperti orang yang tinggal aman di tempat-tempat tinggi, bentengnya ialah kubu di atas bukit batu; rotinya disediakan air minumannya terjamin." Pengajaran ini melibatkan penguatan prinsip-prinsip Kristen dalam setiap tindakan yang dilakukan secara online. Guru membantu siswa memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan di dunia maya dengan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Alkitab. Dengan merujuk pada ayat-ayat dari Alkitab, guru dapat membantu siswa memiliki integritas dan berbicara dengan tulus, bahkan di dunia digital yang seringkali dipenuhi dengan keinginan.

Dalam mengajar etika digital, pendidik dapat melibatkan siswa dalam percakapan aktif tentang situasi yang mungkin terjadi di dunia maya. Selain itu, proyek penelitian dan simulasi kasus dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang tanggung jawab di dunia digital. Ayat-ayat Alkitab menjadi pedoman yang kuat untuk mengajarkan siswa tentang kebenaran, integritas, dan tanggung jawab, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia maya yang terus berkembang.

Menanamkan Kasih dan Empati : Menciptakan Lingkungan yang Mendukung

Menurut Yohanes 13:34-35 "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." Dalam nats tersebut menekankan kasih sebagai perintah baru. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai kasih dan empati saat menangani masalah yang muncul. Guru tidak hanya mengajarkan siswa bagaimana menggunakan

¹⁹ Mohammad Rezki Ramadhan Mahfi, "UNDANG-UNDANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK (UU ITE) DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA ADMINISTRASI (ADMINISTRASI PENAL LAW)," *Badamay Law Journal* 5, no. 1 (2020): 141.

internet, tetapi juga menjadi kontributor yang bermanfaat. Guru mengajarkan siswa tentang pentingnya mengasihi sesama dalam interaksi online, menciptakan lingkungan yang penuh dengan kebaikan dan empati. Program pengembangan sosial dan emosional dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan interpersonal dengan memfokuskan pada nilai-nilai Alkitab seperti kasih sayang dan empati. Kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif *online* dapat membuat lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Pengenalan konsep seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyebaran pesan positif juga diperlukan untuk mengajarkan kasih dan empati saat menangani masalah secara online. Untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya memberikan respons yang bijak dan penuh kasih dalam berbagai situasi di dunia maya, guru dapat menggunakan studi kasus atau situasi nyata. Jadi, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan ajaran agama Kristen tetapi juga membantu siswa membangun karakter yang bermanfaat dalam dunia maya. Ajaran kasih dan empati yang berasal dari Yohanes 13:34-35 menjadi landasan utama dalam mendidik siswa untuk menjadi individu yang responsif, moral, dan penuh kasih dalam setiap interaksi *online*.

Mengajarkan Ketahanan Rohani : Kekuatan dalam Doa

Salah satu tanggung jawab guru pendidikan agama Kristen adalah membantu siswa membangun ketahanan rohani. Guru membantu siswa mengembangkan ketahanan terhadap tekanan *cyberbullying* dan efek negatif informasi palsu, seperti yang dinyatakan dalam Efesus 6:10-11. " Akhirnya, hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya. Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis;"

Penguatan spiritual melalui doa dan pemahaman konsep rohaniah Alkitab dapat menjadi bagian dari program pembelajaran. Siswa dapat memperkuat kehidupan rohani melalui doa yang sungguh-sungguh. Siswa yang menjadi sasaran hoaks dan mengalami *cyberbullying* tentu akan merasakan tekanan dalam jiwanya. Jika siswa tidak mampu menghadapi tekanan tersebut, maka sangat mungkin ia melakukan tindakan yang brutal. Dalam situasi seperti ini, seseorang membutuhkan kekuatan rohani yang lahir dari hubungan dengan Tuhan. Itulah sebabnya kehidupan doa perlu ditanamkan dalam kehidupan para siswa Kristen. Seorang guru pendidikan Agama Kristen wajib mengajarkan pentingnya doa bagi siswa, sehingga mereka dapat merasakan kekuatan dari Tuhan dalam menghadapi berita bohong dan *cyberbullying*. Dengan berdoa, maka hikmat Tuhan akan diberikan sehingga siswa mampu membuat pilihan yang bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen dalam situasi sulit yang terjadi karena penggunaan internet. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik agama Kristen tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang membantu siswa memperkuat iman, ketahanan, dan koneksi spiritual dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh generasi modern.

Berperan sebagai Model : Mencerminkan Integritas Alkitab

Selain berfungsi sebagai penyampai informasi, guru agama Kristen memiliki tugas untuk memberikan contoh kepada siswa. Dalam situasi ini, seorang guru tidak hanya mengajarkan teori nilai-nilai Kristen secara lisan, tetapi juga menjadi model atau teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan guru yang menerapkan kebenaran Alkitab akan dilihat oleh para siswa sehingga mereka dengan mudah akan mengikuti teladan guru. Teladan nyata seorang guru memiliki peran besar dalam kehidupan siswa dan sekaligus menunjukkan bahwa seorang guru memiliki integritas tinggi.²⁰ Keteladanan guru juga perlu ditunjukkan dalam interaksi sosial secara *online*. Cara dan sikap guru dalam menggunakan media sosial akan dilihat oleh siswa. Secara tidak langsung, siswa dapat belajar dari cara guru dalam menyampaikan informasi melalui media sosial, maupun cara guru dalam merespon hoaks dan *cyberbullying* yang dialaminya. Tutur kata atau bahasa yang digunakan guru di media sosial dapat menunjukkan kepribadian guru yang sebenarnya. Siswa dapat menilai apakah seorang guru telah menerapkan prinsip Alkitab dalam menggunakan media sosial atau masih menggunakan prinsip duniawi. Selain itu, seorang guru berkewajiban untuk selalu mengingatkan siswa agar bertanggung jawab dan tidak menyalahgunakan teknologi dengan menyebarkan hoaks dan melakukan *cyberbullying*. Integritas guru tidak hanya menguatkan nilai-nilai agama Kristen dalam pikiran siswa tetapi juga membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari mereka

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Kristen berada di garis depan dalam membentuk karakter siswa. Guru pendidikan Agama Kristen adalah pembimbing rohani yang membantu siswa beradaptasi dengan tantangan zaman modern berdasarkan nilai-nilai Kristen yang kuat. Dalam menghadapi *hoax* dan *cyberbullying* yang sering terjadi di kalangan siswa, guru pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi dalam memberikan dukungan moral maupun pengajaran rohani dan sekaligus memberi pelatihan kepada para siswa. Dalam hal ini seorang guru tidak cukup hanya mengajarkan teori saja, tetapi juga dalam praktik sehari-hari yang dapat dilihat secara langsung oleh para siswa. Peran yang dapat dilakukan oleh guru Agama Kristen diantaranya adalah: mengaktualisasikan diri dalam mengcounter *hoax* dan *cyberbullying*, kritis dalam mengecek informasi: menanamkan fondasi kehati-hatian berdasarkan Alkitab (1 Tesalonika 5:21), mengajarkan kebenaran dan etika digital menurut ajaran Alkitab, menanamkan kasih dan empati dengan cara menciptakan lingkungan yang mendukung, mengajarkan ketahanan rohani, dan memberi teladan dengan menjadi model dalam penggunaan media sosial yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Aser, Fabiola Greselda, Sinta Paramita, and Sudarto. "Fenomena Cyberbullying Di Media

²⁰ Marthen Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (September 7, 2020): 145–161, <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/60>.

- Sosial TikTok." *Kiwari* 1, no. 3 (August 29, 2022): 449–453.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/Kiwari/article/view/15763>.
- Imani, Fitria Aulia, Ati Kusmawati, and H. Moh Amin Tohari. "PENCEGAHAN KASUS CYBERBULLYING BAGI REMAJA PENGGUNA SOSIAL MEDIA." *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 2, no. 1 (2021): 74–83.
- Juditha, Christiany. "Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation." *Jurnal Pekommas* 3, no. 1 (2018): 31–44.
- Kowalski, Robin M., and Susan P. Limber. "Electronic Bullying Among Middle School Students." *Journal of Adolescent Health* 41, no. 6 SUPPL. (December 2007).
- Mahfi, Mohammad Rezki Ramadhan. "UNDANG-UNDANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK (UU ITE) DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA ADMINISTRASI (ADMINISTRASI PENAL LAW)." *Badamay Law Journal* 5, no. 1 (2020): 140–149.
- Mau, Marthen. "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (September 7, 2020): 145–161. <http://ejournal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/60>.
- Nainggolan, Jhon. *Pendidikan Agama Kristeb Dalam Masyarakat Majemuk*. Edited by John M. Nainggolan. Vol. 0. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Nikolaos, Nikolaos, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 31, 2023): 42–52. <https://ojs.stak-samarinda.ac.id/index.php/manthano/article/view/26>.
- Rahadi, Dedi Rianto. "PERILAKU PENGGUNA DAN INFORMASI HOAX DI MEDIA SOSIAL." *JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN* 5, no. 1 (June 30, 2017).
<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/view/1342>.
- Risdianto, Eko. *ANALISIS PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*, n.d.
- Robert, Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*. Edited by Boehlke Robert. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Silverman, Craig. *LIES, DAMN LIES, AND VIRAL CONTENT*, 2016.
- Simon, Simon. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 1, 2021): 17–35.
<https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/60>.
- Wardani, Rama Wijaya Kesuma, and Marisa Deza Febriyeni. "POLA KOMUNIKASI HATESPEECH DAN CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL." *Ath-Thariq* 4, no. 1 (2020): 44–56.
- Willard, Nancy. *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Edited by Nancy Willard. Washington: U.S. Department of Education, 2005.
- Williams, Kirk R., and Nancy G. Guerra. "Prevalence and Predictors of Internet Bullying." *Journal of Adolescent Health* 41, no. 6 SUPPL. (December 2007).